

## Model Pelatihan Activity-Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Nilai Tambah Pada UMKM

Ardiansyah Rasyid<sup>1\*</sup>, Aing Handro Baussen Kai<sup>1</sup>, Michael<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: Ardiansyah Rasyid (e-mail: ardiansyahr@fe.untar.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan berbasis Activity-Based Management (ABM) guna meningkatkan efisiensi dan nilai tambah pada UMKM. Mitra dalam kegiatan ini adalah Vibre Perfumery, yaitu UMKM yang bergerak di bidang produksi dan penjualan parfum di Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil observasi, mitra masih menghadapi kendala dalam pengelolaan aktivitas usaha dan pencatatan biaya operasional yang belum dilakukan secara sistematis sehingga memengaruhi efisiensi usaha. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan berbasis analisis aktivitas usaha, termasuk identifikasi aktivitas bernilai tambah (value-added) dan tidak bernilai tambah (non-value-added), serta penerapan process value analysis. Kegiatan juga dilakukan melalui diskusi dan praktik sederhana untuk membantu mitra memahami pengelolaan aktivitas dan pengendalian biaya berbasis aktivitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra memperoleh tambahan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan aktivitas usaha, identifikasi pemborosan, serta pengendalian biaya operasional secara lebih efektif. Melalui kegiatan ini, mitra mulai memahami aktivitas yang memberikan nilai tambah dan aktivitas yang perlu dikurangi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu UMKM meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, dan memperkuat daya saing usaha secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Activity-Based Management, UMKM, efisiensi, nilai tambah, pelatihan.

### Abstract

This Community Service Activity (PKM) aims to develop a training model based on Activity-Based Management (ABM) to enhance efficiency and added value for MSMEs. The partner in this activity is Vibre Perfumery, a small and medium-sized enterprise (SME) engaged in the production and sale of perfumes in South Tangerang. Based on the observation results, the partner still faces challenges in managing business activities and recording operational costs, which have not been done systematically, thus affecting business efficiency. The implementation of activities was carried out thru training and mentoring based on business activity analysis, including the identification of value-added and non-value-added activities, as well as the application of process value analysis. Activities were also conducted thru discussions and simple practices to help partners understand activity management and activity-based cost control. The results of the activities showed that partners gained additional understanding of the importance of business activity management, waste identification, and more effective operational cost control. Thru this activity, partners began to understand the activities that add value and the activities that need to be reduced to improve business efficiency. In addition, this activity is expected to help SMEs improve operational efficiency, reduce waste, and strengthen business competitiveness sustainably.

**Keywords:** Activity-Based Management, SMEs; efficiency, value-added, training.

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. UMKM masih menghadapi kendala dalam pengelolaan operasional, terutama dalam hal efisiensi biaya dan optimalisasi aktivitas usaha. Salah satu UMKM yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah Vibre Perfumery, yaitu usaha yang bergerak di bidang produksi dan penjualan parfum [1, 2]. Usaha ini memiliki potensi yang cukup besar dalam pasar lokal karena meningkatnya tren penggunaan parfum sebagai bagian

Received: 6 April 2026, Revision: 15 Mei 2026, Accepted: 17 Mei 2026, Publication: 19 Mei 2026.

dari gaya hidup masyarakat. Selain itu, produk parfum lokal juga semakin diminati karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan produk impor [3].

Namun, di balik potensi tersebut, usaha Vibre Perfumery masih menghadapi sejumlah kendala dalam pengelolaan operasionalnya. Permasalahan utama yang dihadapi oleh Vibre Perfumery berkaitan dengan belum optimalnya pengelolaan aktivitas usaha, khususnya dalam proses produksi, pengemasan, dan distribusi. Aktivitas-aktivitas tersebut belum dianalisis secara sistematis sehingga sulit untuk menentukan aktivitas mana yang memberikan nilai tambah dan aktivitas mana yang justru menimbulkan pemborosan. Selain itu, sistem pencatatan biaya yang digunakan oleh mitra masih bersifat sederhana dan belum berbasis aktivitas. Hal ini menyebabkan informasi biaya yang dihasilkan kurang akurat dan belum dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan mitra mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sumber pemborosan dan menentukan aktivitas yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi usaha [4].

Dalam konteks tersebut, pendekatan ABM menjadi solusi yang relevan untuk diterapkan. ABM merupakan pendekatan manajemen yang berfokus pada aktivitas sebagai dasar peningkatan nilai pelanggan dan efisiensi biaya [5]. Dengan pendekatan ini, pelaku usaha dapat memahami aktivitas yang dilakukan, alasan aktivitas tersebut dilakukan, serta kontribusinya terhadap penciptaan nilai. ABM memungkinkan pelaku usaha melakukan process value analysis, yaitu proses identifikasi dan evaluasi aktivitas berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan. Selain itu, ABM juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap cost driver sebagai faktor penyebab timbulnya biaya. Dengan memahami faktor penyebab biaya, pelaku usaha dapat melakukan pengendalian biaya secara lebih efektif dan efisien. Hal ini menjadi penting bagi Vibre Perfumery yang masih memiliki keterbatasan sumber daya sehingga setiap pengeluaran usaha perlu dikelola secara optimal [6, 7].

Penerapan ABM dalam usaha Vibre Perfumery juga sejalan dengan konsep continuous improvement, yaitu upaya perbaikan proses secara berkelanjutan. Dalam industri parfum yang kompetitif, kemampuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk secara terus-menerus menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya saing usaha. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pelatihan berbasis Activity-Based Management yang mampu membantu mitra dalam meningkatkan efisiensi, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan nilai tambah produk. Kegiatan PKM ini difokuskan pada pelatihan dan pendampingan pengelolaan aktivitas usaha berbasis ABM yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra usaha. Melalui kegiatan ini, mitra diharapkan mampu mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah, memahami pengendalian biaya berbasis aktivitas, serta menerapkan process value analysis sebagai bagian dari upaya peningkatan efisiensi usaha secara berkelanjutan [8, 9].

## 2. METODE

Metode kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pelatihan yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan mengintegrasikan konsep ABM yang berfokus pada pengelolaan aktivitas sebagai dasar peningkatan efisiensi dan nilai tambah usaha. Dalam pendekatan ini, mitra tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam praktik langsung melalui analisis aktivitas usaha yang dijalankan [10, 11]. Kegiatan PKM dilaksanakan pada mitra usaha Vibre Perfumery yang bergerak di bidang produksi dan penjualan parfum di Kota Tangerang Selatan. Peserta kegiatan terdiri atas pemilik usaha dan pihak yang terlibat dalam aktivitas operasional usaha. Metode kegiatan terdiri atas tiga pendekatan utama, yaitu:

- a. Pelatihan (training) untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai ABM.
- b. Pendampingan (mentoring) untuk membantu mitra dalam mengimplementasikan konsep ke dalam aktivitas usaha.

- c. Evaluasi (evaluation) untuk mengukur keberhasilan penerapan dan dampak kegiatan terhadap efisiensi usaha.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, diskusi, dan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang telah disampaikan serta penerapan konsep ABM pada aktivitas usaha mitra.

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

- a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra, analisis awal permasalahan usaha, serta penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi Vibre Perfumery. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi awal, wawancara dengan mitra, serta pemetaan aktivitas usaha. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi mitra terkait pengelolaan aktivitas dan biaya operasional usaha [12, 13].

- b. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep Activity-Based Management (ABM) kepada mitra. Materi yang disampaikan meliputi identifikasi aktivitas, klasifikasi aktivitas bernilai tambah, process value analysis, serta analisis cost driver. Pelatihan dilakukan secara interaktif dengan metode diskusi dan studi kasus agar peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi.

- c. Tahap Pendampingan Implementasi

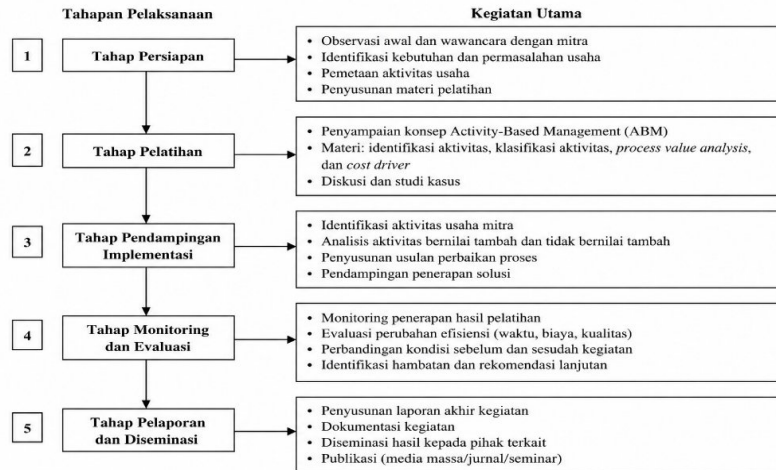
Pada tahap ini, mitra didampingi dalam menerapkan konsep ABM secara langsung pada usaha Vibre Perfumery. Kegiatan meliputi identifikasi aktivitas usaha, analisis aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah, serta penyusunan perbaikan proses. Pendampingan dilakukan secara intensif agar mitra dapat mengimplementasikan konsep secara tepat dan berkelanjutan.

- d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan ABM dalam meningkatkan efisiensi usaha. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan, terutama dalam hal pemahaman pengelolaan aktivitas usaha dan pengendalian biaya operasional. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui efektivitas pelatihan dan kebutuhan pendampingan lanjutan bagi mitra usaha.

- e. Tahap Pelaporan dan Diseminasi

Tahap akhir adalah penyusunan laporan kegiatan serta diseminasi hasil kepada pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil PKM serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan akademisi. Diagram tahapan pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



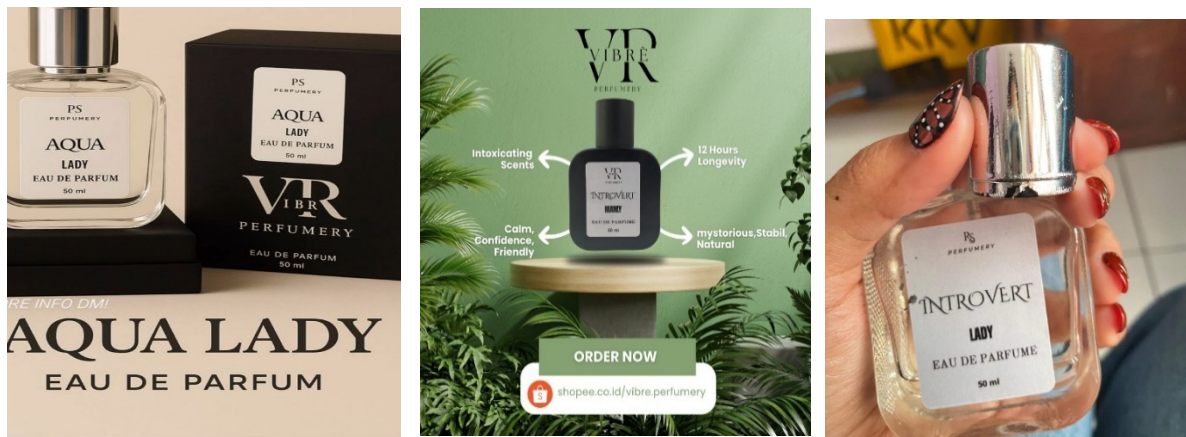
Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Diagram pada Gambar 1 menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan PKM berbasis ABM yang dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan, pelatihan, pendampingan implementasi, monitoring dan evaluasi, hingga pelaporan dan diseminasi hasil kegiatan. Setiap tahapan dirancang untuk membantu mitra memahami pengelolaan aktivitas usaha dan pengendalian biaya secara lebih efektif sesuai dengan kondisi usaha Vibre Perfumery [14].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Profile Mitra

Mitra usaha bernama Bapak Rudi merupakan pelaku UMKM yang menjalankan usaha parfum dengan merek Vibre Perfumery yang berlokasi di Pondok Pucung, Kota Tangerang Selatan. Usaha ini bergerak dalam produksi dan penjualan berbagai varian parfum dengan harga terjangkau dan menyesuaikan preferensi konsumen. Kegiatan usaha meliputi proses pencampuran parfum, pengemasan, hingga pemasaran yang dilakukan secara mandiri, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Meskipun memiliki potensi pasar yang baik, usaha ini masih menghadapi kendala dalam pengelolaan aktivitas dan pencatatan biaya yang belum sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan mitra mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan pemborosan serta aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi usaha. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, diharapkan Vibre Perfumery dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan daya saing usaha [15, 16]. Beberapa contoh produk yang dihasilkan oleh Vibre Perfumery ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Produk Vibre Perfumery

Ipteks yang ditransfer kepada mitra meliputi konsep ABM yang berfokus pada pengelolaan aktivitas usaha sebagai dasar peningkatan efisiensi dan nilai tambah usaha. Pendekatan ABM dipilih karena mampu memberikan pemahaman mengenai hubungan antara aktivitas, biaya, dan nilai tambah dalam proses bisnis. Melalui pendekatan ini, mitra diharapkan mampu memahami aktivitas usaha yang perlu dipertahankan, diperbaiki, maupun dikurangi untuk meningkatkan efisiensi operasional usaha. Materi pelatihan disusun secara bertahap dan aplikatif agar mudah dipahami serta dapat langsung diterapkan oleh mitra usaha Vibre Perfumery.

a. Pengenalan Activity-Based Management (ABM)

Materi ini memberikan pemahaman dasar mengenai konsep ABM, termasuk tujuan, manfaat, dan perbedaannya dengan metode pengelolaan biaya tradisional. Peserta diperkenalkan pada konsep bahwa aktivitas merupakan pusat pengelolaan biaya dan peningkatan nilai pelanggan.

b. Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas Usaha

Materi ini berfokus pada pemetaan aktivitas usaha Vibre Perfumery mulai dari proses produksi hingga distribusi. Peserta diajarkan cara mengidentifikasi aktivitas dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori value-added dan non-value added.

c. Process Value Analysis (PVA)

Materi ini membahas teknik analisis untuk mengevaluasi aktivitas berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan. Peserta dilatih untuk mengidentifikasi aktivitas yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikurangi agar proses usaha menjadi lebih efisien.

d. Analisis Cost Driver dan Pengendalian Biaya

Materi ini menjelaskan konsep cost driver serta cara mengidentifikasi faktor penyebab biaya dalam setiap aktivitas usaha. Peserta belajar menghubungkan aktivitas dengan biaya yang ditimbulkan sehingga dapat melakukan pengendalian biaya secara lebih efektif.

e. Pengukuran Kinerja Aktivitas

Materi ini membahas cara mengukur kinerja aktivitas menggunakan indikator efisiensi, kualitas, dan waktu. Peserta diajarkan cara mengevaluasi aktivitas usaha untuk mengetahui efektivitas proses yang dilakukan.

f. Implementasi Continuous Improvement

Materi ini berfokus pada penerapan perbaikan berkelanjutan dalam aktivitas usaha. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya evaluasi rutin dan perbaikan proses secara bertahap untuk meningkatkan kualitas usaha.

g. Praktik dan Studi Kasus Vibre Perfumery

Materi ini berupa praktik langsung menggunakan aktivitas usaha yang dijalankan oleh Vibre Perfumery. Peserta dilatih menerapkan konsep ABM mulai dari identifikasi aktivitas hingga analisis sederhana terhadap aktivitas usaha yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada mitra ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan kepada Mitra

Selama kegiatan berlangsung, mitra terlihat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab terkait pengelolaan aktivitas usaha dan pengendalian biaya operasional. Antusiasme mitra menunjukkan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan usaha yang sedang dihadapi. Melalui kegiatan ini, mitra memperoleh tambahan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan aktivitas usaha berbasis ABM untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi pemborosan dalam proses usaha.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penerapan model pelatihan ABM pada UMKM, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan mitra dalam mengelola aktivitas usaha secara lebih efektif dan efisien. Mitra usaha, yaitu Vibre Perfumery, sebelumnya menghadapi kendala dalam pengelolaan aktivitas dan biaya operasional, terutama dalam mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah serta dalam melakukan pencatatan biaya yang sistematis. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, mitra mulai memahami pentingnya pengelolaan aktivitas berbasis nilai serta mampu mengidentifikasi sumber pemborosan dalam proses usaha. Penerapan konsep seperti process value analysis, analisis cost driver, serta pengukuran kinerja aktivitas membantu mitra dalam meningkatkan pemahaman mengenai efisiensi operasional dan pengelolaan aktivitas usaha secara lebih terstruktur. Selain itu, pendekatan continuous improvement yang diperkenalkan juga mendorong mitra untuk melakukan evaluasi dan perbaikan usaha secara berkelanjutan. Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga implementasi ABM pada seluruh aktivitas usaha belum dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan agar penerapan konsep ABM dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam kegiatan usaha mitra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. J. Lin and Z. Yu, "Responsibility cost control system in China: a case of management accounting application," *Management accounting research*, vol. 13, no. 4, pp. 447-467, 2002.
- [2] E. Bracci, T. Mouhcine, T. Rana, and D. Wickramasinghe, "Risk management and management accounting control systems in public sector organizations: a systematic literature review," *Public Money & Management*, vol. 42, no. 6, pp. 395-402, 2022.

Received: 6 April 2026, Revision: 15 Mei 2026, Accepted: 17 Mei 2026, Publication: 19 Mei 2026.

- [3] A. F. Ugalde Vasquez and D. Naranjo-Gil, "Management accounting systems, top management teams, and sustainable knowledge acquisition: Effects on performance," *Sustainability*, vol. 12, no. 5, p. 2132, 2020.
- [4] L. Broccardo, D. Giordino, M. Z. Yaqub, and S. M. Alshibani, "Implementing sustainability: What role do knowledge management and management accounting play? Agenda for environmentally friendly businesses," *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, vol. 32, no. 1, pp. 383-403, 2025.
- [5] M. Mattetti, M. Medici, M. Canavari, and M. Varani, "CANBUS-enabled activity-based costing for leveraging farm management," *Computers and Electronics in Agriculture*, vol. 194, p. 106792, 2022.
- [6] M. Kurki and M. Järvenpää, "Engaging management accountants in corporate sustainability," *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol. 37, no. 9, pp. 100-127, 2024.
- [7] Z. A. Kajal, M. Sikder, and P. Panhwar, "The role of cost management strategies for SME business: A conceptual framework," *International Journal of Small and Medium Enterprises*, vol. 4, no. 1, pp. 35-58, 2021.
- [8] S. Feng, M. W. M. Shafiei, T. F. Ng, J. Ren, and Y. Jiang, "The intersection of economic growth and environmental sustainability in China: Pathways to achieving SDG," *Energy Strategy Reviews*, vol. 55, p. 101530, 2024.
- [9] T. T. Eismann, O. Pakos, M. Rucker, M. Meinel, L. Maier, and K.-I. Voigt, "Understanding the mechanisms of activity-based workspaces: A case study," *Environment and Behavior*, vol. 54, no. 1, pp. 170-210, 2022.
- [10] N. Eisenmenger *et al.*, "The Sustainable Development Goals prioritize economic growth over sustainable resource use: a critical reflection on the SDGs from a socio-ecological perspective," *Sustainability Science*, vol. 15, no. 4, pp. 1101-1110, 2020.
- [11] H. P. Singh, A. Singh, F. Alam, and V. Agrawal, "Impact of sustainable development goals on economic growth in Saudi Arabia: Role of education and training," *Sustainability*, vol. 14, no. 21, p. 14119, 2022.
- [12] Z. Guang-Wen, M. Murshed, A. B. Siddik, M. S. Alam, D. Balsalobre-Lorente, and H. Mahmood, "Achieving the objectives of the 2030 sustainable development goals agenda: Causalities between economic growth, environmental sustainability, financial development, and renewable energy consumption," *Sustainable Development*, vol. 31, no. 2, pp. 680-697, 2023.
- [13] P. Borges, M. d. C. Alves, and R. Silva, "The activity-based costing system applied in higher education institutions: a systematic review and mapping of the literature," *Businesses*, vol. 4, no. 1, pp. 18-38, 2024.
- [14] Y. Ding, K. Chen, X. Wei, and Y. Yang, "A novel cost-management system for container terminals using a time-driven Activity-Based Costing approach," *Ocean & Coastal Management*, vol. 217, p. 106011, 2022.
- [15] B. Nooij, C. van Teunenbroek, C. Teelken, and M. Veenswijk, "Intended versus implemented workspace: a systematic literature review of the implementation of activity-based working in higher education," *Facilities*, vol. 41, no. 7-8, pp. 526-544, 2023.
- [16] M.-V. Sanchez-Rebull, A. Ninerola, and A.-B. Hernandez-Lara, "After 30 years, what has happened to activity-based costing? A systematic literature review," *Sage Open*, vol. 13, no. 2, p. 21582440231178785, 2023.